BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses mengorganisasi dan menginterpretasikan rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi hal yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Persepsi dapat menyebabkan reaksi seperti kecemasan, yaitu suatu perasaan yang umum, di mana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas wujudnya (Oktaviana, 2023).

Menurut Hermuningsih (2016), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau rangsangan, terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
b. Registrasi, dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
c. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal- hal lain yang bersifat subjektif. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan, sedang di dalam kegiatan komunikasi, mempengaruhi kerangka bagaimana rujukan orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya.

2) Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Dalam faktor personal, hal-hal yang mempengaruhinya, sebagaimana dijelaskan di atas, antara lain adalah sebagai berikut :

a) Pengalaman

Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

hadapi. Inilah yang menyebabkan seorang ibu segera melihat hal yang tidak beres pada wajah anaknya atau pada petunjuk kinesik lainnya. Ibu lebih berpengalaman mempersepsi anaknya daripada bapak.

b) Motivasi

Proses konstruktif yang banyak mewarnai persepsi interpersonal juga sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi.

c) Kepribadian

Dalam psikoanalisis dikenal proyeksi, sebagai salah satu cara pertahanan ego. Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Pada persepsi interpersonal, orang mengenakan pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenanginya.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

3) Faktor Situasional

Pengaruh situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, menerangkan bahwa kata yang disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaiman kata sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang.

4) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari sini Krech dan Cruthfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi

arti. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

3. Pengukuran Persepsi

Menurut Notoadmojo (2003) komponen sikap meliputi persepsi, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak. Oleh karena itu pengukuran persepsi dapat menggunakan dengan skala pengukuran sikap. Skala sikap dapat diukur dengan menggunakan skala likert.

Skala likert menggunakan sejumlah pernyataan atau pertanyaan untuk mengukur sikap yang mendasarkan pada rata-rata jawaban, dalam skala likert responden diminta untuk menunjukkan tingkatan dimana mereka setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan atau pertanyaan dengan pilihan skala yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun kriteria pengukuran persepsi dibagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

B. Konsep Gagal Ginjal

1. Epidemiologi Gagal Ginjal

Gangguan Ginjal Akut akibat obat sirup yang mengandung Etilen Glikol dan Dietilen Glikol yang menyebabkan anak meninggal dunia pertama kali terjadi di India sebanyak 4 kali yaitu pada tahun 1972 terdapat 15 anak di Chennai meninggal dunia, tahun 1986 terdapat 14 anak di Mumbai meninggal dunia, tahun 1998 terdapat 33 anak di Gurgaon meninggal dunia, dan Desember 2019 sebanyak 11 anak di Jammu

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

meninggal dunia akibat mengonsumsi obat yang mengandung DEG (Hasanudin *et al.*, 2023).

Dietil Glikol dan Dietilen Glikol sering digunakan sebagai pelarut dalam obat-obatan seperti gliserin, tetapi jika digunakan terlalu banyak, mereka dapat berbahaya. Kontaminasi etilen glikol dan dietilen glikol dapat juga dijumpai pada obat –obat yang mengandung profilen glikol, polietilen glikol, sorbitol dan gliserin apabila digunakan didalam obat sebagai pelarut. Dalam hal konsumsi etilen glikol dan dietilen glikol, batas standar yang diperbolehkan oleh kemenkes adalah 0,5 mg/kg BB (berat badan) per hari (Oktaviana, 2023)

Selain di India, kejadian serupa juga terjadi di Haiti November 1995 hingga Juni 1996 terdapat 86 anak dilaporkan 16 meninggal dunia akibat mengonsumsi salah satu obat sirup buatan lokal yaitu Afebril dan Valodon yang mengandung DEG Gangguan Ginjal Akut akibat obat sirup yang mengandung Etilen Glikol dan Dietilen Glikol yang menyebabkan anak meninggal dunia pertama kali terjadi di India sebanyak 4 kali yaitu pada tahun 1972 terdapat 15 anak di Chennai meninggal dunia, tahun 1986 terdapat 14 anak di Mumbai meninggal dunia, tahun 1998 terdapat 33 anak di Gurgaon meninggal dunia, dan Desember 2019 sebanyak 11 anak di Jammu meninggal dunia akibat mengonsumsi obat yang mengandung DEG (Hasanudin *et al.*, 2023).

Pada tahun 2006 di RS Guangzhou, Provinsi Guangdong, China terdapat 18 pasien yang meninggal dunia akibat obat Amillarisin A yang terkontaminasi DEG. China, pada tahun 2007 di Panama Amerika Tengah

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

terjadi kematian massal akibat gagal ginjal akut akibat mengonsumsi obat yang mengandung DEG. Dua tahun setelah tragedi Panama, Bangladesh melaporkan kejadian serupa pada tahun 2009 dimana 25 anak meninggal dunia setelah mengonsumsi obat parasetamol sirup yang mengandung DEG. Tak lama sebelum Bangladesh, di Nigeria juga terdapat 28 anak meninggal dunia akibat mengonsumsi obat sirup bernama My Pikin yang mengandung DEG (Hasanudin *et al.*, 2023).

Di Indonesia, 189 kasus Gangguan Ginjal Akut Progresif Atipikal (GGAPA) teridentifikasi kebanyakan pada anak usia 1-5 tahun. Mempertimbangkan kondisi tersebut, Kementerian Kesehatan menerbitkan Surat Edaran Nomor SR.01.05/III/3461/2022 tentang Kewajiban Pelaporan Dalam Pemeriksaan Epidemiologi dan Kasus Atipikal Penyakit Ginjal Akut. Di Indonesia, BPOM menerbitkan daftar 133 obat sirup yang diklaim aman dari cemaran etilen glikol dan dietilen glikol (Ernestia, 2022).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Dari total 245 kasus, 16% sembuh, 27% masih dalam perawatan, dan 57% meninggal dunia. Untuk melakukan penyelidikan epidemiologi, Kementerian Kesehatan telah melakukan pemetaan, telusur, dan cross-check di fasilitas pelayanan kesehatan, sumber pembelian obat pasien, dan rumah keluarga pasien

2. Konsep Gagal Ginjal

Penyakit sistemik yang dikenal sebagai gagal ginjal menyebabkan ginjal berfungsi kurang baik untuk mengeluarkan cairan dan zat sisa dari

dalam tubuh. Ada dua jenis gagal ginjal: gagal ginjal akut (GGA) dan gagal ginjal kronis (GGK) (Maghfiroh *et al.*, 2023).

Diabetes mellitus adalah penyebab utama gagal ginjal di seluruh dunia. Pada tahun 2000, glomerulonephritis adalah penyebab terbanyak gagal ginjal di Indonesia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, penyebab tertinggi gagal ginjal adalah hipertensi, menurut data Register Ginjal Indonesia (IRR). Namun, data ini masih belum jelas apakah hipertensi adalah penyebab utama gagal ginjal (Mulyana *et al*., 2021).

Salah satu yang merupakan indikator fungsi ginjal tersebut adalah asam urat, apabila terjadi hiperurisemia maka fungsi ginjal dalam melakukan filtrasi akan meningkat dan dapat memungkinkan terjadinya penurunan fungsi ginjal apabila hiperurisemia terjadi dalam jangka waktu lama (Kumala & Badrujamaludin, 2020).

Untuk mengetahui apakah fungsi ginjal masih dalam batas normal, upaya deteksi awal harus dilakukan dengan mengidentifikasi kadar asam urat tinggi dalam darah bersama dengan tanda-tanda penurunan fungsi ginjal melalui beberapa indikatornya. Pada tahap awal skrinning hiperurisemia, diperlukan untuk mengidentifikasi faktor resiko gagal ginjal akut dengan melihat hasil tekanan darah, MAP, GFR, kreatinin, dan ureum. (Kumala & Badrujamaludin, 2020).

3. Definisi Gangguan Ginjal Akut

Gangguan ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) adalah kondisi penurunan fungsi ginjal secara mendadak. Penurunan fungsi ginjal ini biasanya terjadi secara tiba-tiba dalam hitungan jam hingga minggu,

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

diikuti oleh ketidakmampuan ginjal untuk mengeluarkan sisa metabolisme nitrogen, dengan atau tanpa gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit (Jaya, 2023) GGAPA terjadi pada anak usia 0-18 tahun (mayoritas balita) yang memiliki demam atau riwayat demam dan gejala infeksi lain dalam 14 hari terakhir (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Diagnosis GGAPA belum diketahui 18 jelas etiologinya baik pre-renal, renal, maupun post renal namun kasus GGAPA pada anak tidak mengalami kelainan ginjal sebelumnya atau penyakit ginjal kronik dan didapatkan tanda hiperinflamasi dan hiperkoagulasi (Jundiah *et al*., 2024).

4. Tatalaksana GGAPA

Berdasarkan kasus obat sirup yang mengandung etilen dan di etilen glikol yang dapat menyebabkan Gangguan Ginjal Akut pada anak, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan mengeluarkan Keputusan Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan nomor HK.02.02/I/3305/2022 tentang Tata Laksana dan Manajemen Gangguan Ginjal Akut Progresif Atipikal pada Anak di fasilitas pelayanan kesehatan yang membahas secara menyeluruh mengenai anamnesis, pemeriksaan fisik, pendeteksian dini hingga pelaporan dan tindak lanjut kasus Gangguan Ginjal Akut Progresif Atipikal pada anak di fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

C. Konsep Obat Sirup

Sirup adalah sediaan pekat yang dibuat dari gula atau gula pengganti, dengan atau tanpa bahan pewangi dan zat obat. Sirup adalah cara yang

menyenangkan untuk memberi seseorang cairan obat yang tidak enak. Setiap obat yang dapat larut dalam air dan stabil dalam larutan berair dapat ditambahkan ke dalam sirup yang sudah dibumbui karena rasanya yang enak biasanya membuat anak-anak tidak mau meminum obat. Oleh karena itu, sirup adalah sediaan yang mengenakkan yang digunakan untuk memberi obat cair yang mempunyai rasa tidak enak kepada anak-anak. Anak-anak suka sirup bias karena rasanya yang beragam dan tidak pahit (Rizkifani *et al*., 2023)

Obat adalah bahan yang digunakan untuk diagnosis, mengurangi rasa sakit, mengobati, atau mencegah penyakit pada manusia atau hewan. Farmakologi adalah ilmu yang sangat luas yang mencakup semua zat kimia yang dapat memengaruhi proses hidup. Namun, bagi seorang dokter, ilmu ini berfokus pada pencegahan, diagnosis, dan pengobatan penyakit. Selain itu, untuk memahami bahwa obat-obatan dapat menyebabkan berbagai gejala penyakit (Oktaviana, 2023).

Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan karena penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dilepaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Seperti yang telah dituliskan pada pengertian obat diatas, maka peran obat secara umum adalah sebagai berikut (Oktaviana, 2023):

1. Penetapan diagnose
2. Untuk pencegahan penyakit
3. Menyembuhkan penyakit
4. Memulihkan (rehabilitasi) kesehatan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

5. Mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu
6. Peningkatan kesehatan
7. Mengurangi rasa sakit

Untuk melindungi tenaga kesehatan dari tindakan yang telah dilaksankan, prinsip pemberian obat sangat penting. Pemberian obat yang benar melindungi pasien dan tenaga kesehatan juga dari kecacatan atau kematian akibat kesalahan pemberian obat. Diperkirakan satu dari sepuluh pasien di dunia mengalami kesalahan pemberian obat. Kesalahan yang menyebabkan kematian terdiri dari 40,9% dosis yang keliru, 16 % obat yang tidak benar, dan 9,5 % kesalahan dalam cara pemberian. Selain itu, penerapan waktu yang benar hanya dilakukan pada 15,09%, benar pasien sebesar 64,9 persen, benar obat sebesar 86,5 persen, dan benar dosis sebesar 31,7 persen (Nuryani *et al*., 2021).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

1. Definisi obat kemasan cair/sirup

Sirup adalah sediaan cair berupa larutan yang mengandung sukrosa, kecuali ditentukan lain, kandungan sukrosa dan C12H22O11 tidak kurang dari 64% dan tidak lebih dari 66,0%. Sirup adalah larutan oral yang mengandung sukrosa atau gula lain dalam konsentrasi tinggi (sirup sederhana adalah sirup yang hampir jenuh dengan 19 sukrosa). Kecuali dinyatakan lain, kandungan sukrosa dalam sirup adalah 64-66% (Fickri, 2018).

Menurut (Fickri, 2018) pembagian sirup menurut fungsinya terbagi menjadi dua kategori, yaitu sirup obat dan sirup rasa. Sirup obat didefinisikan sebagai sirup yang mengandung satu atau lebih bahan obat.

Sirup obat dalam bentuk obat tunggal atau dalam bentuk sediaan standar yang dikombinasikan dengan obat lain, misalnya Sirup CTM, Parasetamol. Sirup pembawa biasanya mengandung berbagai bahan aromatik atau menyenangkan yang berfungsi sebagai larutan pembawa atau penyedap. Contohnya adalah sysupus simplex.

2. Penggunaan Obat Kemasan Cair/Sirup

Sediaan sirup sering menjadi andalan orang tua saat anak sakit. Selain berbentuk sediaan cair yang mudah diminum, sirup ini hadir dalam berbagai rasa dan sangat digemari oleh anak-anak. Menurut hasil survei Jakpat, 93% ibu lebih memilih memberikan obat anaknya dalam kemasan sirup daripada obat tetes, tablet atau bubuk saat anaknya demam. Pilih obat sirup anak karena lebih mudah diberikan pada anak Anda dibandingkan pil atau kapsul. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan menelan dengan kedua obat tersebut, sehingga banyak orang tua lebih memilih untuk memberikan anak mereka sirup yang lebih mudah diminum.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menanggapi kasus obat sirup penyebab gangguan ginjal akut progresif atipikal pada anak 20 dengan merilis petunjuk penggunaan obat sediaan cairatau sirup pada anak untuk mencegah peningkatan kasus gangguan ginjal akut progresif atipikal (GGAPA). Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan kebijakan Surat Plt. Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan No. SR.01.05/III/3461/2022 tanggal 18 Oktober 2022, dan telah melaksanakan penyelidikan epidemiologi melalui kegiatan pemetaan, telusur, cross check pada fasilitas pelayanan kesehatan, sumber pembelian obat yang digunakan pasien, dan

rumah keluarga pasien. Hasil dari kegiatan dimaksud diperoleh informasi obat-obatan yang dipergunakan oleh pasien sebelum mendapatkan perawatan di rumah sakit. Obat-obatan tersebut telah dilakukan kajian oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI (Kemenkes RI, 2022).

Dalam surat yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan terdapat 133 daftar obat sirup yang tidak menggunakan propilen glikol, polietilen glikol, sorbitol, dan atau gliserin/gliserol. Dalam keputusannya, kementerian kesehatan juga menghimbau tenaga kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan tetap dapat meresepkan atau memberikan obat dalam bentuk sediaan cair/sirup pada pasien yang terdata dalam daftar obat sirup yang tidak menggunakan propilen glikol, polietilen glikol, sorbitol, dan atau gliserin/gliserol (Rokom Kemenkes RI, 2022).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu